

MAHABBAH SUFISTIK JATISWARA DALAM NOVEL JATISWARA KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN: PERSPEKTIF SUFI RABI'AH AL ADAWIYAH

Murahim. Mari' i, Mahmudi Efendi, Muh. Syahrul Qodri, Baiq Dahlia Putri Ayuningtias
Universitas Mataram: murahim@unram.ac.id

Artikel Info

Received : 9 Okt 2024
Reviwe : 9 Nov 2024
Accepted : 30 Nov 2024
Published : 30 Nov 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjalanan spiritual Jatiswara dalam mencari Ki Sajati, melalui tahapan-tahapan sufi dalam konsep mahabbah menurut perspektif Rabi'ah al-Adawiyah. Langkah-langkah sufi tersebut antara lain: tobat, sabar, syukur, raja' (harapan) dan khauf (takut), fakir, zuhud, mahabbah, dan ma'rifat. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang diorientasikan pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat. Penelitian menemukan bahwa setiap tahapan dilalui oleh Jatiswara dengan berbagai tantangan dan perjumpaan dengan beberapa tokoh yang membawanya belajar dan memahami perjalanannya hingga akhirnya menemukan cintanya pada Allah menumbuhkan kerinduan dan keterhubungan mendalam dengan-Nya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjalanan Jatiswara mencerminkan tahapan sufi menuju mahabbah, di mana pencarian cinta sejati pada akhirnya mengarah pada cinta dan penyatuan spiritual dengan Sang Pencipta.

Kata Kunci: *Novel Jatiswara, Mahabbah Sufistik, Rabi'ah Al Adawiyah,.*

A. PENDAHULUAN

Islam memiliki tradisi sastra yang dapat dikatakan berbeda dengan berbagai macam karya lain di luarannya. Hal ini tidak lepas dari dasar yang digunakan oleh pelaku-pelaku sastra tersebut. Dasar yang mewarnai corak ragam seni dan sastra Islam antara lain; bertumpu pada al-Qur'an, hadist, falsafah, dan estetika di dalam Islam. Perbedaan mendasar antara sastra Islam dan sastra lainnya dapat dikatakan terletak pada kedekatan sastra Islam pada dunia tasawuf. Sastra Islam setidaknya berkembang karena tasawuf. Sejak abad ke-10 M, sastra telah

digunakan oleh para sufi sebagai media dalam kegiatan keruhanian mereka. Perbedaan inilah yang nampak relevan untuk menjadi ciri khas sastra Islam, meskipun tidak menutup kemungkinan ada banyak perbedaan lainnya. Dari sinilah kemudian muncul sastra sufi, yaitu sastra Islam yang berisi artikulasi-artikulasi pengalaman sufi. (Bahri,dkk, 2021: 35)

Sastra sufistik adalah ragam karya sastra yang mendapat pengaruh kuat dari sastra sufi atau sastra tasawuf, termasuk sistem pencitraan, penggunaan lambang, dan metafora (Hadi W.M., 1999). Sastra sufistik

biasanya mengandung nilai-nilai tasawuf dan pengalaman tasawuf serta mengungkapkan kerinduan sastrawan terhadap Tuhan, hakikat hubungan makhluk dengan khalik, dan perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius. Jadi, sastra sufistik mempunyai pertalian yang kuat dengan tasawuf dan sastra sufi. Keduanya itu merupakan sumber ilham sastrawan dalam menciptakan karya.

Hadi W.M. lebih lanjut menyatakan bahwa kecenderungan sastra sufistik di Indonesia mulai semarak pada dasawarsa 1970 hingga tahun 1980-an. Kecenderungan sastra sufistik itu mula-mula dipelopori oleh Danarto dengan gerakan “kembali ke akar, kembali ke sumber”. Kembali ke akar dan kembali ke sumber maksudnya adalah kembali ke hal yang bersifat azali, tiada lain hanya Tuhan sebagai kausa prima. Pengikut gerakan itu menjadikan para sufi, seperti Al Hallaj, Fariduddin Attar, Ibn Arabi, Jalaludin Rumi, Hafiz, Sa’di, Hamzah Fansuri, dan Muhammad Iqbal, bahkan Sunan Bonang dan Syeh Siti Jenar, sebagai sumber penulisan karya sastra di Indonesia. Selain itu, mereka juga menghubungkan diri dengan sumber agama beserta sistem kepercayaan, peribadatan, dan bentuk spiritualitasnya. Agama tidak mesti dipahami sebagai doktrin ketuhanan dan teologi, tetapi juga sebagai sistem yang mencakupi keseluruhan aspek kehidupan.

Sastra sufi adalah karya sastra yang berlandaskan pada ajaran tasawuf, yang merupakan bentuk spiritualitas dalam Islam. Tasawuf bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui pengendalian diri dan penyucian hati. Dalam sastra sufi, cinta kepada Tuhan (mahabbah) menjadi tema sentral yang diekspresikan melalui puisi dan prosa yang mendalam. Cinta (mahabbah) dalam konteks tasawuf tidak hanya sekadar perasaan, tetapi juga merupakan pengalaman mistik yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan.

Tasawuf merupakan salah satu jalan dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sebuah kesadaran akan adanya komunikasi dengan Tuhan. Jika melihat sejarah, tasawuf merupakan amalan dan ajaran Rasulullah Saw. dan para sahabat. Tasawuf sangat erat hubungannya dengan keadaan menjauhi hidup duniawi dan kesenangan material atau biasa disebut dengan istilah zuhud. Setelah menajadi seorang yang zahid, barulah meningkat menjadi seorang sufi. Jika dilihat dari pemaknaan zuhud, bahwa yang dimaksud dengan zuhud adalah meninggalkan kehidupan dunia serta kesenangan material dan memperbanyak ibadah kepada Allah dan ingin selalu mendekatkan diri dengan Sang pencipta. (Wasalmi, 2018: 81)

Tasawuf dalam Islam memiliki banyak tokoh dengan konsep yang bermacam-macam. Diantaranya adalah konsep cinta (*Al-Mahabbah*) yang dilahirkan oleh Rabi’atul Adawiyah. *Al-Mahabbah* adalah konsep dimana adalah seorang hamba tidak lagi memiliki rasa cinta kepada sesama makhluk, tetapi semata-mata hanya diberikan kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Kehidupan yang dilandasi tasawuf Mahabbah juga menjadi bagian penting dalam penulisan karya sastra. Rasa cinta mendalam kepada Sang Pencipta dalam penyerahan diri seutuhnya juga ditampilkan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Termasuk dalam hal ini adalah tokoh Jatiswara dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman.

Novel Jatiswara merupakan novel karya Lalu Agus Fathurrahman yang mengisahkan perjalanan seorang Jatiswara yang berkelana untuk menemukan saudaranya. Dalam perjalanannya banyak bertemu orang yang kemudian dijadikannya tempat belajar meskipun kepandaianya jauh di atas orang yang ditemuinya tersebut. Novel ini adalah novel saduran bebas dari sebuah naskah kuno yang tersebar di masyarakat tradisi dengan judul yang sama, yaitu Jatiswara. Dalam novel ini, Lalu Agus Fathurrahman menyajikan sebuah pencarian

diri sejati melalui tokoh Jatiswara. Jatiswara adalah sosok manusia yang meninggalkan kebahagiaan duniawi karena merasakan kegerahan secara spiritual. Konflik dalam diri tak terhindarkan, konflik antara tanggungjawab dan kewajiban duniawi dengan tantangan untuk menemukan diri. Konflik itu dilawannya secara sadar dengan memandangnya sebagai siklus yang saling mengikat satu dan lainnya. Dalam perjalanan pengembaraannya, Jatiswara belajar dan menemukan kesejatan dirinya. Novel Jatiswara, fokus pada tokoh Jatiswara akan didekati dengan konsep mahabbah untuk menganalisis perjalanan tasawufnya menemukan jati diri dan penyatuan dengan Tuhannya. Konsep mahabbah yang digunakan adalah mahabbah Rabi'atul Adawiyah.

Dialah pelopor yang memperkenalkan cinta ajaran mistik dalam Islam. Dimaksud, terbukanya tabir penyekat alam gaib, sehingga sang sufi akan bisa menyaksikan dan mengalami serta berhubungan langsung dengan dunia gaib dan zat Allah. Kembali ke banyaknya pernyataan cinta Rabi'ah. Muncul pertanyaan, apakah muncul begitu saja, tanpa suatu proses? Dalam penelusuran Muhammad Atiyah Khamis, Rabi'ah telah memperluas beberapa makna ataupun lingkup cinta Ilahi.

Atas dasar cinta dalam penyembahan Allah, dia berkata, limpahkanlah ganjaran yang lebih baik. Dia minta diberi kesempatan melihat wajah Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia, hingga merasa bahagia berada dekat dengan Allah pada hari kebangkitan. Lantas perasaan bahagia itu diakhiri dengan bagiku (Rabi'ah) cukuplah keridlaan-Mu saja. Wahai, Tuhan! Apabika aku beribadah kepada-Mu hanya karena takut kepada neraka-Mu maka bakarlah aku di neraka-Mu. Dan apabila aku beribadah kepada-Mu hanya menginginkan surga-Mu maka keluarkanlah aku dari surga-Mu. Tetapi, jika aku beribadah kepada-Mu hanya

untuk-Mu semata, berikanlah kepadaku keindahan-Mu yang abadi .

Begitu tingginya kadar kecintaan Rabi'ah kepada Allah hingga pada gilirannya, dia menilai tidur itu tidak saja sebagai bagian dari rangkaian mata rantai ibadahnya, akan tetapi juga sekaligus sebagai musuhnya yang telah menyebabkan berkurangnya ibadah. Perhatikan petikan berikut ini: *Wahai Tuhanku, semua manusia telah tidur nyenyak. Raja-raja telah mengunci pintu istana masing-masing. Suami istri telah berbaring di atas sofanya. Namun, Rabi'ah yang banyak dosa ini masih bersimpuh di hadapan-Mu. Kebesaran dan Kemuliaan-Mu-lah yang membuat aku terus berjaga malam begini.* (Qandil, 2016: 245)

Secara singkat definisi cinta menurut rabi'ah yang sering diajarkan adalah cinta seorang hamba kepada Allah Tuhannya. Ia mengajarkan bahwa yang pertama, cinta itu harus menutup yang lain selain sang kekasih atau yang dicintai, yaitu bahwa sufi harus memalingkan punggungnya dari dunia dan segala daya tariknya. Ia harus memisahkan dirinya dari sesama makhluk ciptaan Allah, agar tidak dapat menarik diri dari sang pecinta, ia bahkan harus bangkit dari semua keinginan nafsu duniawi dan tidak memberi ruang adanya kesenangan dan tidak juga kesenangan yang dapat mengganggu perenungannya pada yang suci. Menurut Rabi'ah, tuhan dipandang penuh dengan kecemburuan-Nya, dimana hanya dia sendiri yang harus dicintai.

Yang kedua, ia mengajarkan bahwa cinta ini, yang langsung ditujukan kepada Allah dan mengesampingkan yang lainnya, harus tidak pamrih sama sekali dan tidak mengharapkan balasan baik yang berupa ganjaran maupun pembalasan hukuman, tetapi yang dicari hanyalah melakukan keinginan Allah dan menyempurnakannya, sehingga dia diagungkan. "Hanya bagi seseorang hamba yang mencintai seperti inilah Allah dapat menyatakan dirinya sendiri di dalam keindahan yang sempurna dan hanya

melalui jalan cinta pengingkaran diri inilah jiwa yang mencintai pada akhirnya mampu menyatu dengan yang dicintai dan dalam kehendak itulah akan ditemui kedamaian". (Malakian, 2024: 41-43)

Bagi Rabi'ah, dengan *mahabbatullah*, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih *ma'rifat* sufistik dan hati yang telah dipenuhi oleh rahmat-Nya. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah tanpa hijab (*hal*). Dengan mata yang telah dipenuhi oleh *ma'rifat*, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu, dan memandang-Nya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan Yang Suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhusyukan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah ke dalam penyaksian suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, didalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya. (Siraj dan Mahmoud, 2019: 91)

Rabi'ah Adawiyah secara praksis membagi cinta kedalam dua bagian: *hubb al-hawa* dan *hubbun liannaka ahlun lidzaka, pertama*, cinta diri sendiri karena selalu ingat kepada Yang Tercinta (Tuhan) yang bersedia membukakan tabir-Nya kepada sang pecinta, dan ini merupakan hal, karena terbukanya tabir antara hamba dan Tuhan merupakan kehendak dan anugerah Tuhan.

Bagi Rabi'ah Adawiyah objek cintanya hanya Allah semata, di dalam hatinya tiada tempat bagi yang lain, sampai-sampai tidak ada tempat untuk mencintai Rasul dan juga tidak ada tempat dihatinya untuk membenci syetan. Rabi'ah menutup hatinya untuk mencintai makhluk, dan juga menutup hatinya untuk merasakan perasaan lain selain Allah Semata. Karena itulah ia tidak pernah menikah. Baginya menikah hanya akan menyibukkan hati dan pikiran dari mengingat Allah. Ketika Rabi'ah ditanya tentang kecintaannya kepada

Rasulullah, maka ia menjawab: "aku, demi Allah, sangat mencintainya, namun cintaku kepada *al-Khaliq* telah memalingkan perhatianku dari mencintai makhluk". (Malakian,2024: 84)

Mahabbah atau yang sering kita sebut sebagai cinta, sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia. Tanpa cinta, manusia tidak akan bisa merasakan nikmatnya kehidupan, baik cinta kepada sesama atau cinta kepada sang Khaliq. Namun, cinta kepada sang Khaliq (pencipta) haruslah di atas segala kecintaannya terhadap sesama atau lainnya. Salah satu tokoh yang terkenal sebagai filsuf dan seorang sufi cinta adalah Jalaluddin Rumi. Jalaluddin Rumi merupakan tokoh sufi yang sangat terkenal dengan ajaran pokoknya yaitu mahabbah. Dalam kehidupan manusia, kita membutuhkan cinta karena dengan cinta, kita bisa menikmati kehidupan baik itu cinta kepada Tuhan maupun cinta kita kepada makhluk-Nya. Bahkan kita sangat tergantung kepada cinta Tuhan bagi makhluk ciptaan-Nya. (Octafany, 2021: 215) Konsep ini dipertajam oleh Rabi'ah Al Adawiyah dengan kecintaan total dan penuh kepada Allah dan mengabaikan cinta pada selain Allah.

Rabi'ah al-Adawiyah menjadi terkenal karena konsep zuhud yang diciptakan Hasan Basri dalam bentukkhoufdanrojadinakkan Rabi'ah al-Adawiyah ketinggian *hubb* (cinta). Cinta yang suci dan murni lebih tinggi daripada takut dan pengharapan, karena cinta yang suci dan murni tidak mengharap apa-apa (Tamimi dalam Isnaini, 2012:189).

Tampilnya Rabi'ah al-Adawiyah dalam sejarah tasawuf memberikan citra tersendiri dalam menyetarakan gender pada dataran spiritual Islam,terutama dengan kemampuannya menahan diri terhadap *hubb* (cinta) dunia menjadikan Rabi'ah al-Adawiyah tenggelam dalam telaga cinta yang dalamterhadap Allah dan *ma'rifat* kepada-Nya, cinta atau mahabbah akan berdampingan dengan *ma'rifat*, adakalanya

cinta lebih utama, dan ma'rifat adakalanya lebih penting. Al-Ghozali menekankan ma'rifat tanpa cinta tidaklah mungkin.

Rabi'ah al-Adawiyah adalah sufi pertama yang memperkenalkan ajaran Mahabbah (Cinta) Ilahi, sebuah jenjang (maqam) atau tingkatan yang dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan Ilahi). Sepanjang sejarahnya, konsep Cinta Ilahi (Mahabbatullah) yang diperkenalkan Rabi'ah al-Adawiyah ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran Cinta Rabi'ah al-Adawiyah memiliki makna dan hakikat yang terdapat dalam Cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, Mahabbatullah tak lain adalah sebuah maqam (stasiun, atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah) bahkan puncak dari semua maqam. (Isnaini, 2012:189).

Dalam perspektif Rabi'ah Al Adawiyah, untuk mencapai *mahabbatullah*, maqam yang ditempuh antara lain: tobat, sabar, dan syukur, raja dan khauf, fakir dan zuhud, mahabbah dan ma'rifat.

Tobat adalah tahapan pertama dalam menempuh tahapan-tahapan berikutnya. Tobat adalah jalan untuk membersihkan segala dosa. Tanpa adanya tobat seseorang tidak dapat menempuh jalan menuju Allah. Tobat adalah bagian terpenting dalam kehidupan menuju Allah.

Kesabaran dihubungkan oleh para penulis sufi sebagai tahap penting di dalam kemajuan kehidupan spiritual, atau mungkin sebagai kualitas penting yang harus dicapai oleh seorang yang suci. Melalui perjalanan hidup Rabi'ah, dapat dibaca konsep ajarannya tentang sabar dan banyak yang dikisahkan dalam riwayat hidupnya. Rabi'ah adalah seorang yang memiliki kesabaran luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain pada masanya. Bila kita perhatikan awal hingga akhir, kehidupan Rabi'ah penuh dengan tantangan dan penderitaan, tidak dapat dipungkiri bahwa

cobaan ini sangat menyakitkan, namun justru dalam keadaan seperti itulah hatinya mengalami tempaan.

Rabi'ah memiliki iman yang menganggap bahwa semua pemberian berasal dari Allah sebagai sang pemberi, dan menganggap bahwa penderitaan dan ketidakberuntungan itu merupakan secercah kebaikan dan kebahagiaan. Imannya telah membimbing pada suatu kebahagiaan dalam menjalani hukuman dari Allah yang ia anggap sebagai kebaikan-nya, dan bersikap rendah hati menerima semua yang diberikan-Nya, dan dari sikap ini membimbing pada tindakan beribadat dan bersyukur, dan keinginan yang mendalam untuk memandang sang pemberi tersebut, dimana semua pemberian itu mendorong pada keinginan penyatuan yang mendalam, selamanya, dengan sang pemberi itu.

Al-Hujwiri menganggap bahwa harapan dan rasa takut benar sangat penting bagi manusia di dunia, dan menganggapnya bagaikan dua pilar keimanan. Mereka yang merasa takut, akan beribadat kepada Allah seakan-akan takut terpisahkan dari-Nya, dan bagi mereka yang memiliki harapan, beribadat kepada Allah dengan penuh harap akan dapat menyatu dengan-Nya.

Bagi Rabi'ah pada tahap ini dikisahkan, bahwa ia telah menjadi subyek dari rasa takut ini, dan pengaruhnya tampak padanya saat disebutkan neraka. Hal ini disebabkan karena kepercayaan pada hari pengadilan nanti, yang pasti akan dilalui oleh orang-orang yang berdosa, suatu keputusan dimana ia dalam keadaan yang lebih lemah. Ia merasa takut apabila ia ditakdirkan harus menghadapi masa itu, dan pada suatu saat ia berdo'a bahwa "ia tidak akan dihukum di neraka dan terbujuk oleh pemikiran jahat".

Meskipun begitu, kesimpulan dari permasalahan ini adalah bahwa bentuk yang paling agung dari rasa takut ini adalah objek itu sendiri (Allah), bukannya hukuman atau bahkan dosa, tetapi Allah sendirilah yang

menjadi objek rasa takut, yaitu rasa takut apabila jiwa itu akan dicabut selamanya dari keindahan Allah yang abadi.

Kefakiran adalah dianggap *maqam* penting dalam kajian tasawuf. Kemiskinan banyak dilakukan oleh para sufi, tetapi di sini kemiskinan yang dilakukan hanya demi Allah. Abu Muhammad al- Jurari berkata, “fakir ialah hendaknya kamu tidak mencari sesuatu yang tidak ada pada dirimu, sehingga kamu kehilangan sesuatu yang ada pada dirimu, dan hendakla kamu tidak usa mencari rezeki-rezeki kecuali kamu takut tidak dapat menegakkan kewajiban”.

Yang dimaksud kemiskinan di sini adalah menunjukkan suatu keadaan yang benar-benar kehilangan diri sendiri, sangat sulit intuk dicapai, dan tidak akan membimbing pada jalan penyatuan, kecuali apa bila benar-benar sempurna, dan bahkan akan menjadikan para sufi itu subjek dari kegelapan malam dalam jiwa sebelum meraih penyatuan. Penyatuan yang demikian itu hanya dapat dilakukan oleh seorang yang benar-benar berkemampuan meninggalkan semua atribut jati diri.

Penolakan itu asketisisme (*zuhud*), dianggap sebagai persamaan sisi dari konsep agung kemiskinan itu. “Tahap pertama *zuhud* ini, bagi kaum sufi, sebagai permulaan dan mewakili kehidupan penyucian, apabila jiwa telah disucikan dari semua nafsu, dan seorang sufi telah “Suci dari sejati diri sendiri bagaikan terpisahnya antara api dengan asap”, maka barulah dimulai perjalanan menuju Allah”.

Cinta dianggap tahap tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang ahli tasawuf. Termasuk didalamnya kepuasan hati (*ridha*), kerinduan (*syauq*) dan keintiman (*uns*). *Ridha* mewakili ketaatan tanpa disertai adanya penyangkalan, dari seorang pecinta terhadap kehendak yang dicintai, *syauq* adalah kerinduan sang pecinta untuk bertemu dengan sang kekasih, dan *uns* adalah hubungan intin yang terjalin antara dua kekasih spiritual itu. “Dari tahap cinta ini

seorang sufi akan lansung mencapai *ma'rifat*, dimana ia akan mampu menyingkap keindahan Allah dan dapat menyatu dengan-Nya”.

Ajaran cinta dikembangkan Rabi'ah merupakan pengembangan dari konsep yang diajarkan Hasan al-Bashri, dimana Hasan al-Bashri semula membawa ajaran *khauf* dan *raja*, yang kemudian dikembangkan lagi oleh Rabi'ah, yaitu kesuatu tingkatan *mahabbah*. Hasan al-Bashri dalam mengapdi kepada Allah karena didasari rasa takut kepada neraka dan harapan akan surga. Namun Rabi'ah jauh dari kedua hal itu. Ia mencintai Allah bukan karena takut neraka, dan tidak juga mengharap surga, namun ia mencintai Allah semata seperti dalam syairnya:

“Ya Allah, jika Aku menyembah-Mu, karena takut pada neraka, maka bakarlah aku di dalam neraka-Mu. Dan jika aku menyembah-Mu karena mengharap surga, maka campakanlah aku dari dalam surga-Mu, tetapi jika aku menyembah-Mu demi engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku”.

Dengan cinta yang demikian itu, setelah melewati tahap- tahap sebelumnya, seorang sufi mampu meraih *ma'rifat* sufistik dan hati yang telah di penuh oleh rahmat-Nya. Pengetahuan itu datang langsung sebagai pemberian dari Allah tanpa hijab. Dengan mata yang telah dipenuhi oleh *ma'rifat*, para sufi akan mempu menatap penyaksian itu, dan memandang-Nya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan yang suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhusyukan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah kedalam penyaksian suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, di dalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Penelitian Yuliana, Mahyudi, dan Qodri tahun 2021 yang berjudul *Metafora Sufistik dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Stilistika*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan memberikan wawasan tentang penggunaan metafora dalam novel, serta memberikan kontribusi pada kajian sastra dan pemahaman tentang tindakan sosial dalam konteks keagamaan; (2) Penelitian Kholis tahun 2021 yang berjudul *Pandangan Sufistik Ketuhanan Dalam Puisi Al Hallāj dan Abdul Hadi W.M dalam Analisis Sastra Banding*. Hasil penelitian menunjukkan baik Al Hallāj maupun Abdul Hadi W.M. mengekspresikan tema kesatuan dengan Tuhan dalam karya-karya mereka. Al Hallāj menggunakan konsep hulul, yang menggambarkan kesatuan ruh dengan Tuhan, seperti dalam bait puisi yang menyatakan bahwa ruhnya bercampur dengan ruh Tuhan, bagaikan anggur yang larut dalam air yang bening; (3) penelitian Murahim,dkk tahun 2023 yang berjudul *Estetika Profetik Dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufisme Fariduddin Attar*. Hasil penelitian menyoroti bahwa perjalanan sufi, yang sering disebut sebagai "perjalanan dari diri ke Diri," merupakan upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan Tuhan. Jatiswara, melalui berbagai pengalaman dan dialog, memperoleh kearifan yang mendalam, yang tercermin dalam pemikirannya tentang kehidupan dan hubungan dengan Allah. Misalnya, dialognya tentang secangkir kopi menggambarkan bagaimana rasa dan pengalaman dapat mengungkapkan rahasia yang lebih dalam tentang kehidupan dan spiritualitas

B. METODE

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang berseifat interpretatif daripada penggunaan angka. (Ahmadi, 2019: 3)

Penelitian ini disusun berdasarkan karakteristik yang diorientasikan pada upaya pemerolehan informasi tentang fenomena tertentu secara sistematis, faktual dan akurat, dengan kondisi apa adanya (deskriptif). Penelitian ini juga bersifat kualitatif dengan karakteristik; data tertulis dan peneliti sebagai instrumen utama. Data berupa kata dan kalimat atau wacana yang mengandung aspek Mahabbah dalam kisah perjalanan tokoh Jatiswara dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi sufistik tokoh Jatiswara dan (2) mengklasifikasi setiap ekspresi dalam perspektif sufi Rabi'ah Al Adawiyah yaitu aspek mahabbah: tobat, sabar, dan syukur, raja dan khauf, fakir dan zuhud, mahabbah dan ma'rifat.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat maupun paragraf dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman yang diasumsikan sesuai dengan indikator penelitian yaitu aspek mahabbah seperti yang disebutkan di atas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu novel yang Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman..Novel ini diterbitkan oleh penerbit Genius Mataram tahun 2018 dengan ketebalan 271 halaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagi Rabi'ah Adawiyah objek cintanya hanya Allah semata, di dalam hatinya tiada tempat bagi yang lain, sampai-sampai tidak ada tempat untuk mencintai Rasul dan juga tidak ada tempat dihatinya untuk membenci syetan. Rabi'ah menutup hatinya untuk

mencintai makhluk, dan juga menutup hatinya untuk merasakan perasaan lain selain Allah Semata. Untuk mencapai *mahabbatullah*, maqam yang ia tempuh antara lain: tobat, sabar, dan syukur, raja dan khauf, fakir dan zuhud, mahabbah dan ma'rifat. Tokoh Jatiswara dalam pencariannya menemukan Ki Sajati pun melewati tahap-tahap yang diungkap oleh Rabi'ah Al Adawiyah.

Pembahasan

Seperti yang diungkap dalam konsep Mahabbah Rabi'ah, perjalanan mencapai mahabbah itu ditempuh dengan langkah-langkah; tobat, sabar, dan syukur, raja' dan khauf, fakir dan zuhud, mahabbah dan ma'rifat. Langkah-langkah ini akan dihubungkan dengan perjalanan mencapai dan menemukan cinta sejati tokoh Jatiswara menemukan saudaranya Ki Sajati.

1. Tobat, sabar, Syukur

Rabi'ah berkata bahwa Allah adalah penyejuk dalam dukanya, dan sebagai yang hanya mampu menghapuskan dirinya dari dosa. Sikap pasrah dan mengembalikan diri pada kehendak Allah adalah cara bertobat dan menghapus duka karena dosa. Hal semacam ini pun dilakukan oleh Jatiswara ketika memutuskan untuk pergi berlayar mencari adiknya, Ki Sajati. Rasa berat hati meninggalkan istri tercintanya diungkapkan dengan penuh haru tetapi mantap dan yakin bahwa ini adalah kehendak Allah.

"....jangan letakkan apapun sebagai pertanda. Kita akhiri kisah kita dan kita kembalikan kepada Yang Maha Kuasa yang telah meletakkan selebar kertas dan sebuah kalam dalam peraduan kita."(Fathurrahman, 2018: 5)

Sikap ragu-ragu adalah sikap yang mestinya ditinggalkan dalam ajaran Islam sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan An-Nasa'I "Aku hafal dari Rasulullah SAW: Tinggalkan yang meragukanmu lalu ambillah yang tidak

meragukanmu". Sikap ini juga dilakukan oleh Jatiswara saat kembali merasakan keraguan atas Keputusan yang telah diambilnya yaitu meninggalkan tanah air, istri dan keluarganya untuk mencari adik terkasihnya.

"Ia menyedok air laut dengan tangannya sambil menatapnya dalam-dalam. Berulang kali dilakukannya seakan ia menghilangkan keraguan terhadap keputusannya. Ia meraup wajahnya dengan air laut, membasuh lengannya dan mengusap kepalanya. Entah ini tradisi keluarganya atau sekedar usaha Jatiswara untuk mengukuhkan hatinya bahwa pantang melempar sauh dan menetap di darat sebelum menemukan inti tanah Nusantara yang diyakini sebagai pijakan yang kuat untuk memulai pendakiannya."(Fathurrahman, 2018; 21-22)

Kesabaran juga menjadi bagian pertama dalam menempuh jalan sufi menuju mahabbah, seperti yang dialami Rabi'ah. Jatiswara pun demikian, pencariannya menemukan ki Sajati diawali dengan memupuk rasa sabar dan mengajarkannya kepada istri yang akan ditinggalkannya.

"....jalanlah selama hati adinda masih bisa dan terus bisa menjadi lebih lapang mengikuti Langkah Kakanda..... jadi kemanapun Nda berjalan adinda menyertai sejauh dada adinda terus menjadi lapang"(Fathurrahman, 7)

Bersyukur adalah pelengkap bagi tahap kesabaran, yaitu suatu sikap atas semua kebaikan Allah terhadap hambaNya. Rabi'ah memiliki iman yang menganggap bahwa semua pemberian berasal dari Allah sebagai sang pemberi, dan menganggap bahwa penderitaan dan ketidakberuntungan itu secercah kebaikan dan kebahagiaan.(Mudaimin, 155). Jatiswara dalam perjalannya pun demikian memupuk

rasa syukurnya atas kehendak dan peberian Allah Swt seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

“samudera tidak menjanjikan banyak jalan, tapi tersedia banyak arah. Jalan satu-satunya adalah berlayar dan setiap pergeseran sudut pandang adalah arah. Menentukan tujuan dan membaca arah adalah hukum berlayar. Tuhan menyediakan rambu-rambu pelayaran di langit.”

2. Raja’ dan Khauf

Menurut Rabi’ah, bentuk paling agung dari rasa takut dan juga harapan adalah objek itu sendiri (Allah). Allah sendirilah yang menjadi objek rasa takut, yaitu rasa takut apabila jiwa itu akan dicabut selamanya dari keindahan Allah yang abadi. (Mudaimin, 156).

Jatiswara mengalami situasi takut dan menghadapinya dengan rasa kepasrahan. Takut takdir berkehendak lain dalam perjalanan pencariannya, tetapi nasehat Ki Bertato, seorang yang ditemuinya di gubuk Tengah hutan telah memberikannya sebuah petunjuk dan Pelajaran berharga, seperti tampak dalam kutipan berikut;

“mencari adalah takdirmu dan yang dicari juga menjalani takdirnya, bertemu atau tidak adalah takdir kalian berdua dan pada saatnya akan menjalani takdirnya seperti saya, menjalani kesendirian”
(Fathurrahman, 2018: 44)

Kutipan di atas menjelaskan pentingnya selalu menggantungkan diri pada ketentuan takdir Allah dalam menjalani apapun, termasuk perjalanan pencarian yang dilakukan Jatiswara karena pada akhirnya semua akan berujung pada situasi kesendirian dan kalah oleh takdir kematian, seperti ditambahkan oleh Ki Bertato.

“Bagaimana engkau akan mengetahui diri sendiri kalau tidak pernah sendiri. Bagaimana engkau akan merasakan nikmatnya cinta kalau tidak menyendiri, dan satu hal lagi anak muda, semua akan

berjuang pada perjuangan sendiri menghadapi kematian.”(Fathurrahman, 2018: 45)

“Reguklah kenikmatan cinta selagi masih tersedia, seperti kenikmatan bertapa dan mengarungi samudera. Jangan pernah merasa menang, karena Kesejatianlah yang sejatinya menang. Tetaplah merasa kalah, agar semangat, kesiapan dan keberanian untuk menghadapi apapun tetap terjaga”
(Fathurrahman, 2018: 45)

Rabi’ah pun pernah merasakan hidup sebatangkara karena terpisah dari saudaranya bahkan menjadi korban perbudakan, bertemu dengan orang yang menjadikannya sebagai barang dagangan. Bekal agama yang diwariskan orang tuanya membuatnya menyimpulkan hanya Allah yang benar-benar agung dan dapat diharapkan melindungi dan menolongnya.” (Asfari dan Sukatno, 2017:46). Sikap Raja’ dan khauf inilah yang kemudian ditingkatkan oleh Rabi’ah dalam jawaban Rabi’ah Ketika para sufi bertanya saat dia membawa obor dan air.

“Aku akan menyalakan api di dalam surga dan menyiramkan air ke neraka hingga tersingkaplah tabir yang menutup jalan orang-orang menuju Allah... Mereka tidak dihalau oleh harapan dan tidak pula oleh rasa takut...”(Asfari dan Sukatno, 2017:48).

Jadi, sebelum sampai tahap mahabbah, Jatiswara dan Rabi’ah berada dalam tahap raja’ dan khauf, takut dan harapan yang selalu ada pada Allah Swt.

3. Fakir dan Zuhud

Kefakiran adalah dianggap *maqam* penting dalam kajian tasawuf. Kemiskinan banyak dilakukan oleh para sufi, tetapi di sini kemiskinan yang dilakukan hanya demi Allah. Abu Muhammad al- Jurari berkata, “fakir ialah hendaknya kamu tidak mencari sesuatu yang tidak ada pada dirimu, sehingga kamu kehilangan sesuatu yang ada pada

dirimu, dan hendaklah kamu tidak usah mencari rezeki-rezeki kecuali kamu takut tidak dapat menegakkan kewajiban”.

Memahami kondisi kemiskinan bagi Jatiswara adalah memahami dan memaknai anugrah Allah Swt. seperti tampak dalam ungkapan Jatiswara berikut:

“sakit, sehat, Bahagia dan sengsara adalah anugrah yang Maha Kuasa. Sehat dan Bahagia kadang membuat orang lupa yang mendatangkan sakit dan sengsara. Kalau badan kasar yang sakit, karena kita lupa memenuhi kebutuhan badan kasar, demikian juga kalau badan halus yang sakit, karena ada kebutuhan badan halus yang kita lalaikan. Badan kasar hanya pembungkus bagi badan halus, tetapi keduanya harus serasi dalam perawatan.” (Fathurrahman, 2018: 57)

Apapun yang dialami oleh manusia dipandang sebagai sebuah anugrah Allah Swt. Dalam perjalanannya, sikap zuhud Jatiswara tampak dalam pemahamannya tentang pasrah kepada Allah dan mengikuti hati nuraninya dalam menempuh perjalanan. Apapun yang terjadi dalam perjalanannya dipahami sebagai petunjuk dan arah menuju tujuannya.

“...berkas Cahaya yang menyelinap dari celah-celah lebatnya hujan pada malam hari dan gelap bayang-bayang pepohonan saat siang adalah petunjuk arah. Bagi seorang pejalan sejati, taka da istilah tersesat di tengah hutan, karena semua arah menawarkan tujuan.” (Fathurrahman, 2018: 76)

Dalam kesempatan lain, Jatiswara mengatakan.

“Sanak, ilmu dalam perjalanan adalah kesiapan menerima apa yang ditakdirkan Allah sebagai

hamba Nya yang beriman.” (Fathurrahman, 2018: 89).

Zuhud dalam konsep Mahabbah Rabi’ah Al Adawiyah adalah peningkatan dari zuhud dalam konsep yang dikembangkan oleh Hasan al-Bashri, yaitu takut dan pengharapan menjadi zuhud karena cinta. Hal yang sama dalam pemahaman Jatiswara dalam pencariannya menemukan Ki Sajati.

4. Mahabbah dan Ma’rifat

Dengan mata yang telah dipenuhi oleh *ma’rifat*, para sufi akan mampu menatap penyaksian itu, dan memandang-Nya dengan asyik terpesona dalam penyatuan dengan yang suci. Itulah tujuan akhir dari pencarian atau pengembaraan jiwa, akhir dari jalur, tercapai sudah, tidak dengan penghancuran, tetapi kekhusyukan dan perubahan, sehingga jiwa akan diubah kedalam penyaksian suci, dan menjadi bagian dari Allah itu sendiri, di dalam tempat dan kehidupan bersama-Nya untuk selamanya.

Akhir pencarian adalah mahabbah kepada Allah Swt. Jatiswara mendengarkan Ki Jaruman yang ditemuinya dan menasehatinya....

“...mencari karena cinta, cinta membangun rindu, rindu menjadi kekuatan. Tetapi rindu dan cinta sejati kepada ilmu sejati telah mendekatkan kanda denga napa yang dicari” (Fathurrahman, 2018: 222).

“Cinta itu adinda, adalah rahasia terluar dalam diri seseorang. Rahasia bukan sekedar menjadi sesuatu yang tidak dipahami, tetapi menjadi kunci pembuka rahasia lainnya..... Di dalam ruang rahasia, ada ruang yang dinamakan Rahasia dari Rahasia, di dalam ruang itu, hamba saling berkasih-kasih dengan Tuannya, sehingga seseorang merasa malu untuk berpaling....” (Fathurrahman: 2018:223)

“Di dalam ruang pengentahuan rahasia itu adinda....., ada ruang Pemilk Rahasia, di dalamnya hamba sudah sangat dekat dengan Allah sehingga apapun kehendaknya menjadi kehendak Allah, apapun ucapannya adalah ucapan Allah...itulah orang yang taqarrub kepada Allah, Adinda.....”(Fathurrahman: 2018:224)

Kutipan dialog di atas merupakan ungkapan bagaimana upaya mencapai mahabbah dengan kekuatan rindu dan menyingkap rahasia Ketuhanan dengan ketekunan mencari dan berguru. Artinya konsep mahabbah dan ma’rifat selalu berdampingan. Rabi’ah mengatakan: Allah menutup hati makhluk-Nya dengan hijab yang halus. Para ulama terhalang karena keluasan ilmunya, para Zahid terhibat karena amalannya, dan para hukuman tak mampu menembus karena kehalusan hikmahnya. Orang-orang arif taka da yang menghalanginya. Hal itu karena mereka menempatkan hati dalam Cahaya Cinta Ilahi. (Asfari dan Sukatno, 2014: 118).

Dengan mahabbah dan ma’rifat yang tinggi itu manusia mendapatkan keindahan Tuhan dengan kebenaran (yang sebenarnya) dan harapan akan kebersamaan abadi dengan Sang Kekasih Tercinta di akhirat kelak.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis perjalanan spiritual tokoh Jatiswara untuk menemukan saudaranya, Ki Sajati, melalui konsep mahabbah atau cinta sejati menurut Rabi’ah Al-Adawiyah. Perjalanan ini mencakup beberapa tahap, yaitu tobat, sabar, syukur, raja’ (harap) dan khauf (takut), fakir dan zuhud, hingga mencapai mahabbah dan ma’rifat.

Pada tahap pertama, Jatiswara mengatasi keraguan dengan tobat, sabar, dan syukur, menyerahkan diri kepada Allah

dalam pencariannya, meskipun harus meninggalkan keluarganya. Selanjutnya, ia mencapai keadaan raja’ dan khauf, takut akan takdir tetapi tetap berharap kepada Allah. Dalam proses ini, ia belajar menggantungkan diri hanya kepada kehendak-Nya, sebagaimana nasihat Ki Bertato yang ditemuinya dalam perjalanan.

Tahap fakir dan zuhud mengajarkan Jatiswara untuk menerima segala anugerah Allah, baik suka maupun duka, tanpa terikat pada harta duniawi. Ia menyadari bahwa seluruh peristiwa yang dialaminya adalah petunjuk Ilahi, dan ia tetap teguh menjalani takdirnya.

Akhirnya, Jatiswara mencapai puncak mahabbah dan ma’rifat, yakni cinta kepada Allah yang murni tanpa pamrih. Dengan rindu mendalam dan tekun mencari ilmu, ia menyingkap “rahasia Ketuhanan,” yang menjadikan dirinya seolah menyatu dengan kehendak Allah. Cinta ini, menurut Rabi’ah, membawa manusia pada pemahaman hakiki tentang keindahan dan kebersamaan abadi dengan Sang Kekasih, yang menjadi tujuan utama pencapaian spiritual setiap insan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Bahri, Saiful, Lc., M.A., Dr. KH., Habiburrahman el Shirazi, Lc., M.A. (2021). *Prinsip dan Panduan Umum seni Islami*. Jakarta: Buku Republik.
- Fathurrahman, Lalu Agus. (2018). *Jatiswara*. Mataram: penerbit genius.
- Hadi W.M., Abdul. (1999). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press.
- Hadi W.M., Abdul. (2016). *Cakrawala Budaya Islam. Sastra, Hikmah, Sejarah, dan Estetika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isnaini, M. A. (2012). Sastra islam dan mahabbah konsep al-hub al-ilahi

- rabi'ah al-adawiyah dan pengaruhnya dalam tasawuf. *Wardah*, 13(2), 189-198.
- Kholis, N. (2021). Pandangan Sufistik Ketuhanan Dalam Puisi Al Hallāj Dan Abdul Hadi Wm Dalam Analisis Sastra Banding. **An-Nas: Jurnal Humaniora Vol. 5, No.1, 2021**
- Mahyudi, J., & Qodri, S. (2021). Metafora Sufistik dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian Stilistika. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(2), 1-14.
- Malakian, Azeez Naviel. (2024). Rabi'ah Al Adawiyah. Perjalanan dan Cinta Wanita Sufi. Yogyakarta: C-klik Media.
- Murahim, M., Efendi, M., Musaddat, S., & Qodri, M. S. (2022). Representasi Nilai Budaya Sasak dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 7(2), 122-131.
- Murahim, M., Efendi, M., Qodri, M. S., Chaer, H., & Mari'I, M. I. (2023). Estetika Profetik dalam Novel Jatiswara Karya Lalu Agus Fathurrahman: Perspektif Sufisme Fariduddin Attar. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 8(2), 276-288.
- Qandil, Abdul Mun'im. (2016). *Rabiah al-Adawiyah Jalan Cinta Sang Pecinta*. Depok: Nabawi.
- Siraj, A.J., A.H. Mahmoud. (2019). *Cinta, Cinta, Cinta, Biografi Rohani Rabi'ah Adawiyah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Octafany, A. (2021). Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 215-231.
- Wasalmi, W. (2014). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 81-87.